

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Beraneka ragam kebudayaan yang dimiliki masyarakat di Indonesia patut dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional. Keragaman itu terlihat dari sastra, bahasa, sistem, adat istiadat, dan budaya nusantara. Keragaman tersebut tentunya dapat memberikan dan memperkaya corak maupun karakteristik kepribadian bangsa. Keanekaragaman itu menjadi suatu keistimewaan pada setiap kebudayaan manusia.

Salah satu kebudayaan yang diciptakan oleh manusia adalah sastra, baik itu sastra yang bahasa lisan maupun tulisan yang membentuk kata estetik. Karya sastra terbentuk dari proses kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk drama, prosa dan puisi/sajak sehingga penikmat atau pembaca mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri. Menurut Hamidy (2012: 8) “Kegiatan kreatif yang berakar kuat dari kemampuan pikiran dan perasaan, bekerja balas membalas dengan kegiatan imaginasi bahwa imaginasi mendesak kreatifitas kegiatan untuk berkarya dan sebaliknya kreatifitas mendesak imaginasi bahwa kegiatan yang menindakkan untuk membuat pembayangan dan pengambaran batiniah”.

Karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna. Karya sastra merupakan karya kreatif imajinatif, dikatakan karya kreatif karena sastra merupakan hasil ciptaan pengarang. Dalam hal ini, pengarang bebas untuk menciptakan beberapa kemungkinan dalam menghasilkan karya sastra tersebut.

Hamidy (2012: 7) menyatakan “Karya sastra ialah karya imajinatif yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan”. Menurut Wellek (dalam Emzir, 2015: 6) menyebutkan “Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak”.

Selain itu, Hamidy (2012: 9) menyatakan “Karya sastra berada dalam kategori karya kreatif imajinatif dapat dibedakan dalam garis besar ada 2 cabang antara lain: fiksi dan puisi, termasuk kedalam karya fiksi ialah hikayat, novel dan cerpen sedangkan puisi: pantun, syair, gurindam dan puisi-puisi modern”. Salah satu karya sastra yang berada dalam kategori karya kreatif imajinatif serta padat akan makna, mudah untuk dipahami dan merupakan ungkapan perasaan manusia yang paling puitis adalah puisi/ sajak. Puisi/ sajak merupakan salah satu karya sastra yang indah dan diciptakan melalui pemadatan gagasan dan ide.

Menurut Luxemberg (dalam Wardoyo, 2013: 19) menyatakan “Puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni”. Sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual. Puisi sebagai karya seni sastra yang dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Riffarre (dalam Pradopo, 2012: 1) menyatakan “Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi dan perubahan konsep estetikanya”.

Hal ini dapat menyebabkan sajak atau puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan-angan, serta dapat membuat puisi lebih menarik untuk dibaca oleh pembacanya. Dalam sebuah puisi citraan atau pengimajian merupakan salah satu unsur sastra yang berperan penting yang menyentuh atau menggugah indra pembaca dan pendengar. Citraan merupakan sarana berfikir yang terdapat dalam puisi. Untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup dalam pikiran dan pengindraan, serta menarik perhatian pendengarnya, dan penyair juga menciptakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan dalam puisi itu disebut citraan atau pengimajian. Dengan citraan, manusia bisa mengungkapkan perasaan yang ditimbulkan dengan menggunakan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret. Menurut Altenbred (dalam Pradopo, 2012: 79) menyatakan:

Citraan itu adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pikiran itu adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh pengungkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Hasanuddin (2002: 94) menyatakan “Citraan terbagi beberapa bagian antara lain: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, rabaan, dan gerak”. Citraan tersebut dapat menghadirkan suasana yang membuat pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengarkan, mencium, dan merasakan semua yang diungkapkan penyair dalam sajak/ puisi.

Selain citraan di dalam puisi, pilihan kata (diksi) juga merupakan penggunaan kata yang sangat berperan penting dan dianggap paling tepat untuk mewakili maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh pengarang. Pilihan kata dalam puisi disebut *diksi*. Keraf (1999: 23) menyatakan “Pilihan kata adalah cara pengarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan”. Kosa kata yang kaya-raya akan memungkinkan pengarang lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang.

Penelitian ini mengkaji tentang citraan dan diksi puisi pilihan Riau Pos 2014 yang berjudul “Analisis Citraan dan Diksi dalam Buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2014)”. Penulis tertarik memilih judul tersebut karena dapat diteliti dan dikaji struktur atau unsur-unsurnya yang bersangkutan dengan citraan dan diksi dalam puisi. Serta dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014) terdapat citraan dan diksi yang memperindah sebuah puisi dan dapat diteliti. Mengingat banyaknya pilihan-pilihan puisi yang dihasilkan dalam buku itu, yang mampu menyihir masyarakat dengan kata-kata indah, sehingga penulis terinspirasi untuk menggali dan mengangkat tabir-tabir bahasa sastra dalam puisi-puisi penyair.

Melalui salah satu puisi pilihan Riau Pos 2014 ini, pengarang atau penulis menampilkan citraan:

BENDERA PUTIH UNTUK TUHAN

Andai ada yang *lebih putih dari putih*
 warnakan *perihku*
 bulan telah *separuh mengambang* di jantung kita
jalan ini sudah jauh
 jauh sejauh kita *melontar* jenuh
 jauh sejauh dikau membuang keluh
 tak sanggup lagi *kukayuh* teguh
kotor yang sulit dibasuh
 rindu yang membuat aku jatuh
 tak tersentuh lusuh rapuh
 hanya diam bersikukuh
 dalam keruh jenuh yang membunuh

(Masrohanti, 2014: 92)

Dalam kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan citraan dan diksi. Citraan yang terdapat pada puisi di atas terlihat pada kalimat “*lebih putih dari putih*” baris pertama terdapat citra penglihatan, karena pengarang ingin membangkitkan pengalaman penglihatan pembaca seolah-olah masih ada yang lebih berwarna putih dari yang putih. Begitu juga dengan kalimat “*jalan ini sudah jauh*” pada kalimat tersebut terdapat citra penglihatan. Sedangkan baris kedua pada kata “*perihku*” terdapat citra rasa. Kata tersebut yang berkaitan dengan rasa, bahwa ada perasaan seseorang amat terluka, dengan memberikan warna perih itu akan hilang. Dan pada baris ke tujuh, terdapat citra gerak, kata “*kukayuh*”. Seolah-olah pengarang membangkitkan jiwa gerak pada pembaca.

Sedangkan pilihan kata (diksi) yang terdapat pada puisi di atas terlihat pada kata “*melontar*” baris kelima bersinonim dengan kata melempar. Kata *melontar* lebih tepat digunakan karena sesuai dengan situasinya, pengarang menggunakan kata *melontar* karena lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyaknya penggunaan citraan dan diksi dalam kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014 tersebut. Berdasarkan kutipan puisi di atas, penyair atau pengarang menggunakan bahasa yang indah dan menarik. Untuk memahami puisi secara keseluruhan seseorang perlu memahami kata yang digunakan dan atas dasar kepiawaian pengarang atau penyair dalam menggunakan kata-kata, maka dengan inilah mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Citraan dan Diksi dalam Buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014).

Penulis memilih penelitian dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014) ini karena penulis-penulis puisi tersebut yang masih muda-muda, yang telah mampu menghasilkan beberapa karya puisi. Salah satunya yaitu puisi yang berjudul *Bendera Putih Untuk Tuhan* karya Kunni Masrohanti. Dan puisi-puisi lainnya juga ditulis dari beberapa penulis atau penyair yang berbeda-beda. Kumpulan puisi pilihan ini dibukukan oleh seorang penulis sastra yang bernama Marhalim Zaini adalah salah satu Dosen FKIP UIR dibidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebelum dibukukannya, kumpulan puisi pilihan ini pernah diterbitkan dalam media cetak (koran) dan dunia digital. Kumpulan puisi pilihan ini diterbitkan pada tahun 2013 hingga tahun 2014 yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Penulis mencoba untuk mengkaji puisi ini lebih dalam karena penulis juga ingin melihat pengalaman hidup dari penyair-penyair tersebut yang diekspresikan lewat sebuah puisi.

Fenomena yang terjadi saat ini, adalah banyak orang yang suka menulis puisi, tetapi tidak mampu membukukannya, karena adanya beberapa faktor yang

dialami oleh sang penyair atau penulis, baik itu materi maupun ekonomi serta hal-hal yang membatasi karya mereka untuk diterbitkan dan penyair atau penulis hanya ingin mendokumentasikan puisi (karya sastra) melalui dunia gital saja. Padahal, puisi-puisi yang diciptakan merupakan sebuah karya yang berasal dari pemikiran imajinasi sendiri serta perasaan. Maka dari itu, media cetak (koran) yang mampu menampung atau mempublikasikan puisi-puisi mereka. Tetapi, sebuah buku tetaplah dirindukan. Sebab, hingga sekarang ini kita masih lebih percaya pada bentuk, pada wujud, pada yang nyata, dibandingkan yang maya. *Buku Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014) ini merupakan “puisi koran” dan juga salah satu bukti dari penyair-penyair Riau yang berhasil puisinya dibukukan dan dapat dibaca oleh pembacanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, sepengetahuan penulis penelitian sejenis pernah diteliti oleh peneliti lain yaitu oleh Iin Jayanti, tahun 2010, yang berjudul *Gaya Bahasa dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Tanah Airku Melayu Karya Fakhrunnas Ma Jabbar, FKIP UIR*. Masalah yang dibahas yaitu (1) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tanah Airku Melayu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar? (2) Citraan apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tanah Airku Melayu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar? Teori yang digunakan mengupas masalah tersebut menggunakan teori Henry Guntur Tarigan tentang “Pengajaran Gaya Bahasa” dan menggunakan “Pengkajian Puisi” menurut Racmat Djoko Pradopo. Sementara metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik. Hasil

penelitiannya terdapat gaya bahasayang sangat estetik dari setiap puisi yang dianalisis dan terdapat citraan yang beragam.

Penelitian selanjutnya yaitu Fatimah Al-Fitri, tahun 2013, yang berjudul Gaya Bahasa dan Citraan dalam Mantra Pelindung Diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, FKIP UIR. Masalah yang dibahas yaitu (1) Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir? (2) Citraan apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir? Teori yang digunakan mengupas masalah tersebut menggunakan “Pengajaran Gaya Bahasa” menurut Henry Guntur Tarigan, dan Teori Apresiasi Puisi pendapat Waluyo. Sementara metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian lapangan. Hasil penelitiannya terdapat gaya bahasa yang sangat estetik dari setiap mantra yang dianalisis dan terdapat citraan yang beragam.

Penelitian selanjutnya yaitu Yulia Fitriani, tahun 2014, yang berjudul “Analisis Bahasa Kiasan Dan Pemilihan Kata Dalam Kumpulan Puisi *Do’a Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra*”, FKIP UIR. Masalah yang dibahas yaitu (1) Bahasa kiasan apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi *Do’a Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* ? (2) Bagaimanakah pemilihan kata yang terdapat dalam kumpulan puisi *Do’a Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* ? Teori yang digunakan adalah buku Pengkajian Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Sedangkan jenis penelitian

menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya terdapat bahasa kiasan dan pemilihan kata yang sangat estetik dari setiap puisi yang dianalisis. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Fitriani dengan penulis adalah sama-sama menganalisis tentang puisi. Akan tetapi, perbedaan penelitian terdahulu yaitu dari segi masalah yang diambil. Penulis membahas tentang “Analisis Citraan dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014)”, sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang bahasa kiasan dan pemilihan kata dalam kumpulan puisi *Do’a Untuk Anak Cucu* Karya W.S Rendra.

Melalui penelusuran via internet ditemukan beberapa penelitian relevan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Penelitian itu dilakukan oleh Saiful Munir dalam jurnal “Diksi dan majas dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S: kajian stilistika”. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Permasalahan dalam penelitian ini adalah diksi dan majas beserta fungsinya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Hasil penelitian ini membuktikan adanya wujud penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Diksi yang dimaksud seperti kata serapan dan bahasa jawa, bahasa asing, dan manfaat sinonim. Majas yang dimaksud seperti perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonomia, sinekdoki, dan alegori. Penelitian yang penulis lakukan ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu sama-sama dalam lingkup kritik sastra. Akan tetapi, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi masalah yang diambil. Penulis membahas

tentang Analisis Citraan dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014), sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang diksi dan majas beserta fungsinya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S.

Selanjutnya penelitian sejenis dilakukan oleh Lia Dimai Fitri tahun 2014 dengan judul “Citraan Dalam Kumpulan Sajak *Tebaran Mega* Karya Sutan Takdir Alisjahbana”. Rumusan permasalahan penelitian Lia Dimai Fitri adalah mengenai (1) menggambarkan jenis gambar yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana, (2) menjelaskan fungsi yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menggambarkan jenis gambar yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana, (2) untuk menjelaskan fungsi yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Teori yang digunakan adalah Membaca dan Menilai Sajak menurut Hasanuddin, WS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah pertama, dari 6 jenis citraan, ditemukan 5 citraan dalam kumpulan puisi *Tebaran Mega* yaitu sebagai berikut: citra visual yang ditemukan di 28 puisi, citra pendengaran ditemukan di 21 puisi, citra penciuman ditemukan dalam 1 puisi, citra perasaan ditemukan sebanyak 11 puisi, citra rabaan ditemukan 11 puisi, dan citra gerak ditemukan di 24 puisi. Kedua, ada tiga fungsi dalam kumpulan puisi *Tebaran Mega* oleh Sutan Takdir Alisjahbana adalah sebagai berikut: fungsi

imajinasi sebanyak 10 puisi, fungsi estetika ditemukan pada 7 puisi, dan fungsi sugestif ditemukan 4 puisi.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti kajian sastra menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama mengambil objek tentang puisi. Perbedaan penelitian terdapat pada segi masalah, yaitu Lia Dimai Fitri hanya meneliti citraan dan fungsinya, sedangkan penulis meneliti citraan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Waqid Sarbini tahun 2015 dengan judul “ Citraan Dalam Kumpulan Puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* Karya Abdul Hadi W. M. Kajian Stilistika Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Rumusan masalah penelitian Waqid Sarbini adalah mengenai (1) Bagaimanakah latar sosiohistoris Abdul Hadi W.M. sebagai pengarang kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* ? (2) Bagaimanakah citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* Karya Abdul Hadi W. M.? (3) Bagaimanakah implementasi citraan dalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* Karya Abdul Hadi W. M. Sebagai bahan ajar di SMA ? Teori yang digunakan adalah teori stilistika. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan baca.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti kajian sastra khususnya citraan

dan mengambil objek yang sama yaitu tentang puisi. Perbedaan penelitian terdapat pada segi masalah, yaitu peneliti terdahulu meneliti latar sosiohistoris Abdul Hadi W.M. sebagai pengarang dan implementasi citraan dalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* Karya Abdul Hadi W. M, sedangkan penulis hanya meneliti tentang citraan.

Penelitian yang penulis lakukan bukanlah sebuah penelitian awal, akan tetapi penelitian ini adalah sebuah penelitian lanjutan terhadap penelitian terdahulu. Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian serta teori-teori yang digunakan. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi terhadap perkembangan teori-teori sastra, dan dengan mengkaji citraan bisa menambah wawasan mengenai dunia sastra. Secara praktis, bermanfaat sebagai pedoman dalam menganalisis citraan dan diksi dalam puisi dengan cara dan teknik yang lebih tepat.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citraan yang terdapat dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2014) ?
2. Bagaimanakah diksi yang terdapat dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2014) ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan terhadap permasalahan yang telah diuraikan pada perumusan masalah. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan citraan yang terdapat dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2014)
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan diksi yang terdapat dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2014)

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup stilistika. Menurut Nurgiyantoro (1994:280) tanda-tanda stilistika sendiri dapat berupa: 1) fonologi misalnya pola suara dan irama, 2) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, 3) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja dan sifat, 4) penggunaan bahasa figuratif misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan dan sebagainya”. Sedangkan Menurut Hasanuddin WS (2002: 94) citraan terbagi menjadi 6 jenis yaitu: (1) citraan penglihatan (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan rasa, (5) citraan rabaan, dan (6) gerak, dan ketepatan pilihan kata (diksi)

merupakan bagaimana cara pengarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada citraan dan diksi yang dikemukakan oleh Hasanuddin, Nurgiyantoro dan Keraf, yaitu pada citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, dan gerak. Perlunya pembatasan penelitian ini hanya supaya penulis dapat fokus dan terarah, sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan sesuai tujuan, citraan dan diksi dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014).

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dan memahami isi penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah yaitu sebagai berikut:

- a. Citraan (pengimajian) merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2014: 276)
- b. Diksi adalah bagaimana cara pengarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan (Keraf, 1999: 23)
- c. Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang rekaan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongretkan (Hasanuddin, 2002: 4)

- d. Analisis citraan dan diksi dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014) maksudnya adalah menganalisis dari ke 6 jenis citraan menurut Hasanuddin WS dan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014.
- e. Kata indria adalah kata indra (Depdiknas, 2008: 533)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah, penulis mengemukakan anggapan dasar bahwa di dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014) menggunakan citraan berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, dan gerak, serta menggunakan diksi yang digunakan pengarang dalam karya tersebut.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro, Gorys Keraf dan Hasanuddin WS yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian.

1.4.2.1 Puisi (Sajak)

Puisi merupakan pancaran kehidupan sosial, gejolak kejiwaan dan segala aspek yang ditimbulkan oleh adanya interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung, secara tidak sadar maupun sadar dalam suatu masa atau periode tertentu. Sesuai dengan pendapat Sayuti (dalam Wardoyo, 2013: 19) menyatakan:

Puisi sebetulnya pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif,

emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Hudson (dalam Indriawan dan Aminuddin, 2013: 49) menyatakan:

Puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi. Kata-kata yang digunakan oleh panyair berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan melalui diksi yang cermat, tepat, dan indah.

Hasanuddin (2002: 4) menyatakan “Puisi merupakan pernyataan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Sedangkan pendapat Pradopo (2012: 7) menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Jadi, puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dengan begitu, penyair dituntut mampu membangkitkan imajinasi dan pemikirannya, agar sebuah puisi bisa diciptakan dan dituangkan dalam sebuah tulisan. Selain itu, penyair juga harus mampu menggunakan rangkaian kata-kata yang indah dan menarik serta mempunyai makna atau memilih unsur bunyi. Menurut Waluyo (2005: 1) menjelaskan:

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki perasaan bunyi atau irama. Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa yang figuratif.

Dengan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung. Artinya, puisi ditulis oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi yang menggunakan bahasa tak langsung dan merupakan suatu hasil pengalaman, imajinasi maupun sesuatu yang berkesan dalam dirinya.

1.4.2.2 Citraan

Pemahaman tentang citraan atau pengimajian ini adalah pemikiran yang muncul setelah membaca karya sastra sejak pada mantra. Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan menarik perhatian pembacanya, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angin (pikiran), di samping alat kepuhisan yang lain. Gambaran-gambaran angin dalam sajak itu disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Citraan adalah gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya Altenberd (dalam Pradopo, 2012: 79). Dengan demikian citraan dapat diartikan sebagai gambaran angin yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indera manusia. Setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh pengungkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat kita lihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan).

Karya sastra muncul karena adanya imaji dari seseorang atau disebut dengan pencitraan. Menurut Waluyo (2005: 10) menyatakan “Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui citraan/ pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), dan dirasa (*imaji taktil*)”. Menurut Sayuti (dalam Wardoyo, 2013: 32) menyatakan:

Citraan dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama* citraan dilihat dari sisi pembaca adalah pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkna oleh sebuah kata atau rangkaian kata. *Kedua* citraan dilihat dari sisi penyair adalah bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderannya.

Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena selain berfungsi mengonkretkan, juga dapat menghidupkan penuturan dan karya sastra yang ada. Maka hadirnya sebuah citraan bisa mengundang kembali ingatan pembaca atas berbagai pengalaman yang pernah dirasakan. Effendi (dalam Nurgiyantoro, 2014: 277) menyatakan:

Citraan (Effendi memakai istilah pengimajian) merupakan jiwa puisi, jiwa persajakan. Pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Kekonkretan dan kecermatan makna-makna itu menggugah konkretan dan kecermatan penglihatan atau pendengaran imajian pembaca atau pendengar.

Untuk itu pembaca akan mudah menanggapi hal-hal yang dalam pengalamannya telah tersedia simpanan imaji-imaji yang kaya. Sehingga akan mampu untuk mengeluarkan atau membangkitkan imajinasi dalam diri pembaca. Effendi (dalam Waluyo, 1987: 80) menyatakan:

Bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembacanya tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

Ada beberapa jenis pengimajian atau citraan yang dikenal dan sering digunakan dalam perpuisian Indonesia. Adapun jenis-jenis citraan menurut Hasanuddin (2002: 94) antara lain :

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan (Hasanuddin, 2002: 94). Sedangkan Pradopo (2012: 81) mengemukakan “Citra (imaji) penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citra yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indraan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Menurut Waluyo (1987: 79) menyatakan “Jika penyair ingin melukiskan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak”. Hal ini senada yang disampaikan Waluyo (2005: 10) menyatakan “Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dilihat oleh pembaca”. Perbedaan sedikit terlihat dari pendapat Wardoyo (2013: 33) menyatakan “Citraan penglihatan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera penglihatan berupa sumber dan kualitas cahaya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014: 279) menyatakan “Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata,

objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendeala, pintu, dan lain-lain.

Contoh:

Setiap kita bertemu, *gadis kecil berkaleng kecil*

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka

Tengadah padaku, pada bulan merah jambu

Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

(Puisi “Doa” karya Chairil Anwar)

2. Citraan Pendengaran

Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing banyangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak dapat digolongkan kepada citraan pendengaran (Hasanuddin, 2002: 96). Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 82) menyatakan “Citra pendengaran juga sangat sering digunakan oleh penyair. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara”. Sedangkan menurut Waluyo (2005: 11) menjelaskan “Imaji auditif (pendengaran) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair”. Hal itu senada yang disampaikan Nurgiyantoro (2014: 281) menjelaskan “Citraan pendengaran adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga”. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-

olah pembaca dapat mendengarkan bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Contoh:

Sunyi sepi pitunang poyang

Tidak meretak dendang dambaku

Layang lagu tiada melangsing

Haram gemerencing genta rebana

(Puisi “Karena Kekasihmu” karya Amir Hamzah)

3. Citraan Penciuman

Citraan yang tidak begitu sering digunakan ialah citraan penciuman. Citraan penciuman adalah citra yang menunjuk pada pelukisan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014: 283). Hal itu akan melukiskan atau menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman. Citraan penciuman biasanya ditandai dengan kata-kata seperti: busuk, harum, amis, bau, wangi, bacin dan sebagainya.

Contoh :

Dua puluh tiga matahari

Bangkit dari pundakmu

Tubuhmu menguapkan bau tanah

(Sajak W.S. Rendra)

4. Citraan Rasaan

Citraan rasaan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indra perasa berupa sumber kualitas rasa. Pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana melalui lidah dan bibir mengenai makna yang ditampilkan oleh penyair (Wardoyo, 2013: 38). Pendapat ini sejalan dengan Hasanuddin (2002: 101) menyatakan “bahwa lewat citraan ini, digambarkanlah sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indra pencecapan pembaca”. Citraan rasaan ini biasanya ditandai dengan kata-kata yang berkaitan dengan indra perasa seperti: manis, asin, pahit, asam, hambar dan sebagainya.

Contoh :

Panglima itu menuju ke bukit baru

Musuhnya menyerah kalah

Maka bagi dia adalah pesta meriah

Puja pahlawan pemenang perang

Diteguk setuwung anggur

Di lidah terasa darah

Wahai ! amis, ya amis

Dicicip bibir janda musuh

Tergigit menetes darah

Wahai ! asin, ya asin ...

(sajak W.S Rendra)

5. Citraan Rabaan

Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya (Hasanuddin, 2002: 102). Sedangkan pradopo (2012: 83) menyatakan “Meskipun tak sering dipakai seperti citra penglihatan dan pendengaran, citra perabaan banyak dipakai oleh para penyair juga”. Citraan rabaan adalah citraan yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris indra peraba. Pengalaman dengan indra peraba terutama berkaitan dengan rasa bahan yaitu ciri atau kualitas permukaan sesuatu yang dapat diraba. Citraan peraba biasanya ditandai dengan kata-kata yang berkaitan dengan indra perabaan, seperti: basah, kering, lembut, debu kasar, halus, keras, tebal, lunak dan sebagainya.

Contoh :

Maka dalam blingsatan

Ia bertingkah bagai gorila

Gorilla tua yang bongkok

Meraung-raung

(Sajak W.S. Rendra)

6. Citraan (imaji) Gerak

Pradopo (2012: 87) menyatakan “Imagery ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis”. Menurut Nurgiyantoro (2014: 282) menyatakan “Citraan

gerak (Kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata”. Dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyorankan pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca seolah-olah juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Citraan gerak biasanya ditandai oleh kata-kata sebagai berikut: menghembus, berangkat, mengusap, memahat, meniup, jalan, lari, merayap, berdiri, dan sebagainya.

Contoh :

Pohon-pohon cemara di kaki gunung

Pohon-pohon cemara

Menyerbu kampung-kampung

Bulan diatasnya

Menceburkan dirinya kedalam kolam

Membasuh luka-lukanya

Dan selusin dua sejoli

Mengajaknya tidur.

(Sajak Abdulhadi)

Penyair biasanya mengonkretkan idenya agar bisa ditangkap dan dinikmati oleh pembaca dengan cara mengkombinasikan bunyi dan pengimajian ini. Dari bunyi dan pengimajian (pencitraan) yang muncul dalam karya sastra akan menambah keindahan dan kenikmatan bagi para penikmat karya sastra itu sendiri.

1.4.2.3 Stilistika

Stilistika adalah kajian terhadap keseluruhan karya yang berpusat kepada penggunaan bahasa. Pendekatan stilistika terdiri atas enam hal yaitu: pertama pendekatan stilistika ini membicarakan aspek penggunaan bunyi atau fonologi. Kedua, stilistika melihat penggunaan perkataan, diksi atau lesikal. Ketiga, penilaian terhadap pembentukan ayat atau struktur sintaksis. Keempat, kajian terhadap makna atau semantik. Kelima, penelitian terhadap unsur-unsur dramatik.

Abrams dalam Nurgiyantoro (1994:280) juga menjelaskan, “Stilistika kesastraan, dengan demikian untuk merupakan sebuah metode analisis karya sastra”. Stilistika yang dimaksud untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dari struktur akhir. Dengan ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya sastra.

Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus. Menurut Nurgiyantoro (1994:280) tanda-tanda stilistika sendiri dapat berupa: 1) fonologi misalnya pola suara dan irama, 2) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, 3) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja dan sifat, 4) penggunaan bahasa figuratif misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan dan sebagainya”.

1.4.2.4 Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pilihan kata (diksi) adalah bagaimana cara pengarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan (Keraf, 1999: 23). Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh pengarang, maka seseorang pengarang harus secermat mungkin dalam memilih kata-katanya untuk mencapai suatu maksud. Menurut Keraf (1999:88) ada beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya itu adalah:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif, kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Seperti yang telah diuraikan di atas, kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkannya, yaitu salah paham.
4. Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tubuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari pertambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan bari seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.

5. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari pada kata umum
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang kusus
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata

Persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Barfield (dalam Pradopo 2012: 54) mengemukakan bahwa “Bila kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang demikian rupa sehingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis”. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik. Keraf (1999: 24) menyatakan:

dapat diturunkan tiga kesimpulan mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kaya mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah membedakan secara tepat nausa-nuasa makna dari gagasan yang diingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu.

Penyair hendak mengekspresikan pengalaman jiwa secara padat dan intens. Untuk hal ini ia memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapat kepadatan dan intensitas

serta serupa selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenbernd dalam Pradopo, 2012: 54). Fenoza (2008: 129) juga mengatakan “Pilihan kata bukanlah sekedar memilih kata yang tepat, melainkan juga kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya”.

Begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetik, maka kata-kata yang sudah dipilih pengarang untuk puisinya tidak bisa diganti. Aspek-aspek tersebut antara lain: pertimbangan fonologis (alitrasi, irama, dan efek bunyi tertentu), pemanfaatan sinonim, pemanfaatan kata daerah, dan pemanfaatan kata asing.

1.5 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2013: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014) terbitan Yayasan Sagang Pekanbaru tahun 2014 dengan tebal buku 181 halaman.

Data adalah segala bahan keterangan atau fakta yang sudah dicatat (*ricorded*) dan dapat diobservasi (Hanafi, 2011: 123). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata ataupun kutipan yang mengandung atau

berkaitan dengan unsur citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, rabaan, dan gerak, serta berkaitan dengan pilihan kata (diksi).

Penulis mengambil data dalam penelitian ini hanya berjumlah 10 puisi, yaitu: 1) Kutetes Pusara (Afriyanti), 2) Subuh Adalah Perawan (Afriyanti), 3) Fragmen sekaten (Gunawan Tri Atmodjo), 4) Ziarah Asta Ki Hosa (A. Warits Rovi), 5) Rumah Tawon (A. Warits Rovi), 6) Ada Malaikat di Jalan Raya (Eny Sukreni), 7) Hamparan Kabut 20 Kuatrin (Beni Setia), 8) Meditasi Vipassana (Selendang Sulaiman), 9) Di Tanah Bertuan (Jumadi Zanu Rois), dan 10) Bendera Putih Untuk Tuhan (Kunni Masrohanti).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan kenyataan (*empiris*). Moleong (2013: 6) menyatakan:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penulis memilih pendekatan kualitatif karena dalam menyajikan data, penulis memperhatikan aspek-aspek mutu kualitas suatu objek yang diteliti. Adapun yang termasuk pada aspek kualitas suatu karya sastra seperti: sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai (Hamidy, 2003: 23). “Karena

realitas sosial dan budaya lebih banyak ditentukan oleh aspek, sifat, keadaan, peranan, sejarah, yang semuanya berpunca pada nilai, maka biasanya dapat dipakai pendekatan kualitatif” (Hamidy, 2003: 6). Selain itu, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru.

Penelitian sastra yang objeknya adalah karya sastra, penulis, dan pembaca tentu saja menyangkut suatu objek penelitian humaniora, yang di dalamnya terkait pemaknaan dan pemberian interpretasi yang memerlukan intensitas dan pendalaman (Semi, 2012: 29-30).

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya penulis memperoleh data penelitian dari perpustakaan. Semi (2012: 10) menyatakan penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu yang dilakukan di kamar kerja atau di ruang perpustakaan, di mana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat lainnya. Keraf (1994: 166) menyatakan:

Dalam rangka penelitian kepustakaan perlu dibedakan tiga golongan buku atau bahan bacaan yang diperlukan bagi suatu karya. *Kesatu*, buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan digarap. Tidak perlu dibuat catatan-catatan dari buku-buku semacam ini. *Kedua*, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat, karena bahan-bahan yang diperlukan untuk karya tulis itu terdapat di situ. Dari bahan-bahan semacam inilah pengarang harus membuat kutipan-kutipan yang diperlukan. *Ketiga*, bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang untuk melengkapi karya tulis itu.

Penulis memilih jenis penelitian kepustakaan(*library research*) karena, penulis menjadikan buku-buku sastra dan nonsastra sebagai landasan dasar dalam penelitian ini.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan acuan penelitian yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif merupakan analisis dari penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Best dalam Sukardi(2003: 157) menyatakan “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. Dengan metode ini, penulis menyajikan data sesuai kenyataan apa adanya. Penulis akan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang analisis citraan dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014).

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik. Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan (Hamidy, 2003: 24). Dalam penelitian ini penulis membaca, mencatat, dan menyimpulkan isi buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014). Penulis menerapkan teknik hermeneutik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca buku *Bendera Putih Untu Tuhan* (kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014) secara keseluruhan dan membaca puisi secara berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.
- 2) Mencatat unsur citraan dan diksi yang ada dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014 yang diteliti.
- 3) Langkah-langkah tersebut disimpulkan berdasarkan hasil pengamatan penulis, kemudian dideskripsikan, dianalisis, dan interpretasikan data mengenai citraan dan diksi dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014).

1.7.2 Teknik Analisis Data

Moleong (2014: 289) menyatakan bahwa inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan.

Teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penulis mendeskripsikan kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014 sebanyak 10 judul puisi.
- 2) Penulis mengklasifikasikan kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014 dengan citraan dan diksi sesuai dengan yang dianalisis.
- 3) Setelah mendeskripsikan data dan mengklasifikasikan data, penulis menganalisis kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014 sesuai dengan masalah penelitian berdasarkan teori yang digunakan.

- 4) Interpretasi data merupakan salah satu penafsiran terhadap analisis data. Hasil intepretasi data tersebut diperoleh berdasarkan pemahaman penulis dari hasil analisis data yang dilakukan terhadap masalah.
- 5) Penulis mengambil kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data berdasarkan deskripsi dan klasifikasi data citraan dan diksi kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014.

